

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang pendahuluan penelitian. Bagian awal bab ini membahas latar belakang, orisinalitas penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Bagian selanjutnya dari bab ini membahas tentang tujuan penelitian dan kontribusi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Asimetri informasi merupakan konsep yang penting dalam bidang ekonomi dan keuangan (Cerqueira dan Pereira, 2014). Sararoodi dan Jamshidinavid (2015) menyebutkan bahwa asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Terjadinya asimetri informasi akan berakibat pada keputusan bisnis yang tidak tepat dari pengguna laporan keuangan. Bhattacharya *et al.* (2013) menjelaskan bahwa asimetri informasi akan menyebabkan pasar modal menjadi kurang likuid. Para pelaku pasar modal berupaya untuk menurunkan tingkat asimetri informasi dengan tujuan membentuk pasar yang transparan dan proses perdagangan yang lebih efektif.

Menurut Guidi dan Gupta (2011), Indonesia adalah negara dengan tipe pasar modal *emerging markets*. Salah satu ciri pasar modal *emerging markets* adalah perlindungan kepentingan yang investor lemah dan potensi terjadinya asimetri informasi yang tinggi. Informasi masuk ke dalam pasar tanpa ukuran yang jelas dan harga pasar bergerak tidak mengikuti *trend* yang sama. Pada negara dengan tipe *emerging markets* seperti Indonesia, investor

sering mengalami kesulitan dalam memberikan harga terhadap sebuah saham yang disebabkan oleh faktor pemrosesan informasi yang tidak tepat. Kerr dan Ozer (2015) menyatakan bahwa terjadinya asimetri informasi akan menyebabkan biaya yang lebih besar dalam keputusan bisnis yang diambil investor.

Kim *et al.*, (2013) menyatakan bahwa penelitian tentang asimetri informasi berfokus pada upaya untuk mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dampak negatif asimetri informasi bagi pelaku pasar dapat dikurangi. Lara *et al.* (2014) menjelaskan bahwa penelitian tentang asimetri informasi berusaha mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajer dan investor sehingga investor memiliki akses yang lebih baik dalam menilai kinerja masa depan perusahaan. Salah satu upaya mengurangi asimetri informasi adalah dengan penyampaian informasi melalui pelaporan keuangan (Kim *et al.*, 2013).

Analisis tentang asimetri informasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia. Qian *et al.* (2012) menjelaskan penawaran saham susulan adalah proses penerbitan kembali saham setelah proses IPO. Perusahaan yang memiliki investasi yang tinggi membutuhkan dana yang segar untuk membiayai investasinya. Kebutuhan dana tersebut didapatkan melalui proses penawaran saham susulan. Namun demikian, terdapat kecenderungan investor bereaksi negatif terhadap proses penawaran saham susulan yang disebabkan asimetri informasi. Investor menilai perusahaan memperoleh keuntungan atas *over* evaluasi harga saham yang diterbitkan pada penawaran saham susulan.

Menurut Kim *et al.* (2013) salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan adalah dengan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Lara *et al.* (2014).

Callahan *et al.* (1997) menjelaskan rentang jarak saham yang tinggi antara harga permintaan dan penawaran saham menunjukkan terjadinya asimetri informasi. Hal tersebut juga terjadi pada proses penawaran saham susulan. Jika pelaku pasar memiliki persepsi harga yang berbeda jauh atas suatu nilai saham tentunya akan membutuhkan waktu untuk mencapai harga keseimbangan baru. Fenomena asimetri informasi ini juga terjadi pada saat proses penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia. Fenomena tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus perdagangan saham, dimana terdapat rentang jarak yang bervariasi antara harga saham tertinggi dan harga saham terendah dari perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan.

Menurut Darrough dan Stoughton (1986) rentang jarak saham yang tinggi menunjukkan terjadinya asimetri informasi. Pada kondisi penawaran saham susulan di Indonesia, terdapat transaksi perdagangan yang menunjukkan jarak harga saham yang bervariasi. Ada perusahaan yang memiliki rentang harga saham yang tinggi dan ada perusahaan yang memiliki rentang harga saham yang rendah. Contoh kasus terjadi pada proses penawaran saham susulan PT. Indomobil Sukses International Tbk tahun 2010. Pada tahun 2011, PT. Indomobil Sukses International Tbk memiliki rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp.10.687 dengan harga rata-rata terendah di level Rp.8.545. Selisih rentang harga yang tinggi menunjukkan terjadinya asimetri informasi

yang tinggi dari para pelaku pasar. Pada contoh kasus yang lain, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk melakukan penawaran saham susulan pada tahun 2011. Pada tahun 2012, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk memiliki rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp.58,66 dengan harga rata-rata terendah di level Rp. 52. Selisih antara rentang harga saham tertinggi dan terendah tidaklah terlalu tinggi.

Dua contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan, terdapat perusahaan yang memiliki volatilitas harga saham yang tinggi dan ada pula perusahaan yang memiliki volatilitas harga saham yang rendah. Menurut Lara *et al.* (2014), volatilitas harga saham dan volatilitas *return* saham yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat asimetri informasi. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang asimetri informasi pada perusahaan di pasar modal Indonesia dengan kondisi perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan.

Salah satu faktor yang diduga mampu mengurangi tingkat asimetri informasi pada saat penawaran saham susulan adalah penerapan konservatisme akuntansi (Kim *et al.*, 2013). Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan permintaan akan *verifiability* dalam mengakui laba atau kerugian. Akuntansi yang konservatif akan menyebabkan perusahaan untuk lebih mengantisipasi tidak adanya laba, dan lebih cepat mengakui terjadinya kerugian. Watts (2003) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi telah memengaruhi praktik akuntansi dalam waktu yang lama dan signifikan.

Namun demikian, menurut Ahmed dan Duellman (2011) konservatisme akuntansi tidak lagi menjadi karakteristik kualitatif yang diharapkan dalam *exposure draft Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *The International Accounting Standards Board* (IASB). Lara *et al.* (2014) menjelaskan perkembangan IFRS yang cenderung mengharuskan netralitas laporan keuangan, menyebabkan penerapan konservatisme akuntansi dinilai bias dan menyebabkan asimetri informasi yang semakin tinggi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini tentu bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Ahmed *et al.* (2002), LaFond dan Watts (2008) serta Ahmed dan Duellman (2011) yang menemukan manfaat konservatisme akuntansi.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan telah mengundang banyak kritik dan perdebatan di kalangan para akademisi. Terdapat pihak yang setuju dan terdapat pihak yang juga menentang penerapan konservatisme akuntansi. Para pihak yang setuju, seperti dijelaskan oleh Chen *et al.* (2014), menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi memberikan keuntungan informasi bila dikaitkan dengan upaya mengurangi asimetri informasi antara *insider* dan *outsider* investor. Konservatisme akuntansi mengurangi potensi risiko litigasi dan meningkatkan efisiensi kontrak (Lafond dan Watts, 2008).

Konservatisme akuntansi dinilai mampu meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan (Ruch dan Taylor, 2015). Teruel *et al.* (2009) menyebutkan peningkatan kualitas informasi laporan keuangan akan menurunkan tingkat asimetri informasi. Jika keuntungan ini dievaluasi oleh

pelaku pasar, maka pasar akan memberikan harga atas keuntungan ini dan mampu meningkatkan penilaian ekuitas (Chen *et al.*, 2014). Pihak yang menentang konservatisme akuntansi menyebutkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi akan menyebabkan bias dalam laporan keuangan yang menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi rendah (Penman dan Zhang, 2002). Wang (2013) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi akan menyebabkan semakin tingginya tingkat asimetri informasi.

Berdasar pro dan kontra tersebut, peneliti berpendapat bahwa manfaat penerapan konservatisme akuntansi bagi pengguna laporan keuangan dapat dijelaskan dengan mempertimbangan kondisi tertentu yang spesifik dimana risiko bisnis dan situasi ketidakpastian yang dihadapi oleh manajemen dan pengguna laporan keuangan tidaklah sama. Peristiwa penawaran saham susulan di pasar modal Indonesia, menjadi salah satu kondisi yang oleh peneliti diduga dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang manfaat penerapan konservatisme akuntansi bagi pelaku pasar modal yaitu dari sisi pemegang saham.

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada hasil penelitian Lara *et al.* (2014), Kim *et al.* (2013) dan Wang (2013). Menurut Lara *et al.* (2014) penelitian tentang konsekuensi konservatisme akuntansi dan manfaatnya bagi pelaku pasar modal masih menjadi isu yang perlu dieksplorasi. Penelitian sebelumnya banyak membahas manfaat konservatisme akuntansi pada pasar obligasi (pada sisi pemegang obligasi), namun relatif sedikit yang membahas manfaatnya bagi pelaku pasar saham (Lara *et al.*, 2014). Menurut Kim *et al.*

(2013), peran konservatisme akuntansi bagi pasar modal relatif tidak jelas. Francis *et al.* (2013) menjelaskan bahwa masih sedikit bukti empiris tentang manfaat konservatisme akuntansi bagi pemegang saham, padahal pemegang saham merupakan pemangku kepentingan yang utama dalam perusahaan sehingga penelitian tentang manfaat konservatisme akuntansi bagi pemegang saham adalah hal yang penting untuk dilakukan.

Peristiwa dan proses penawaran saham susulan menjadikan sebuah situasi yang unik, sekaligus menjadi sebuah kesempatan untuk memperjelas manfaat konservatisme akuntansi bagi pelaku pasar saham. Pembahasan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi dalam penelitian ini di bahas dari sisi teori sinyal. Menurut Denis (1994), pasar modal umumnya bereaksi negatif terhadap peristiwa penawaran saham susulan sehingga sinyal-sinyal positif dibutuhkan dalam kondisi tersebut. Penerapan konservatisme akuntansi diduga menjadi informasi yang bermanfaat bagi pelaku pasar modal terutama untuk mengurangi reaksi negatif pasar saham atas proses penawaran saham susulan. Penerapan konservatisme akuntansi dikirim sebagai sebuah sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan (Kim *et al.*, 2013).

Ahmed dan Duellman (2011) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki peranan yang penting dalam mengawasi kebijakan investasi manajer perusahaan. Lara *et al.* (2014) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi diharapkan mampu secara langsung akan membatasi tindakan membesar-besarkan laba, membatasi perilaku *overstate* informasi

keuangan dan secara tidak langsung meningkatkan efisiensi investasi. Lafond dan Watts (2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencegah kemampuan manajer dalam memanipulasi dan menyajikan kinerja keuangan secara *overstate* serta meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Penelitian ini dikembangkan dengan dasar teori sinyal yang disampaikan Spence (1973) dan hipotesis pasar efisien yang disampaikan oleh Fama (1970). Menurut Ferrer (2016), informasi akuntansi yang diungkapkan ke pasar modal merupakan sebuah sinyal yang membedakan kualitas dengan perusahaan lain. Mengacu pada Kim *et al.* (2013), sisi positif penerapan konservatisme akuntansi dikirimkan sebagai sinyal ke pelaku pasar pada proses penawaran saham susulan. Teori hipotesis pasar efisien yang disampaikan oleh Fama (1970) menjadi dasar tentang respon pasar atas informasi yang disampaikan perusahaan. Penelitian tentang efisiensi pasar menjelaskan keterkaitan reaksi pasar angka-angka akuntansi. Efisiensi pasar yang disampaikan Fama (1970) adalah properti pasar atas suatu informasi yang masuk ke pasar (Abdel-Khalik, 1972). Hipotesis pasar efisien mendukung cara pandang penulis tentang sinyal penerapan konservatisme akuntansi yang dikirimkan perusahaan dalam rangka mengurangi asimetri informasi pada penawaran saham susulan.

Menurut Gumanti dan Alkaf (2011) pada saat perusahaan melakukan penawaran saham susulan, terdapat kecenderungan untuk menjual saham dengan harga diskon. *Underpricing* pada saat penawaran saham susulan terjadi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Asimetri informasi antara penerbit ekuitas dan investor potensial akan

menyebabkan reaksi negatif pasar pada saat penawaran saham susulan (Kim *et al.*, 2013). Reaksi ini terkait dengan penentuan harga saham dan menjadi isu yang diharapkan dapat diminimalisir. Informasi tentang konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan diprediksi menjadi aspek yang penting terkait upaya mengurangi asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan.

Selain bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan, penelitian ini juga menguji peran pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi yang berdampak pada pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi. Laba merupakan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Kerr dan Ozel (2015), laba perusahaan menjadi perhatian investor ketika perusahaan sedang melakukan penawaran saham susulan. Kerr dan Ozel (2015) telah menyampaikan pendapat ini secara teoretis namun belum melakukan pengujian secara empiris.

Soewardjono (2005) menyatakan bahwa laba merupakan indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi. Pada pasar yang tidak cukup efisien, pengumuman akan laba menjadi dasar investor untuk mengambil atau mengubah suatu keputusan bisnis. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Fairfield *et al.* (2003) menyatakan bahwa perubahan profitabilitas merupakan informasi penting bagi pengguna informasi keuangan dalam memprediksi profitabilitas dan *return* saham di

masa depan. Informasi tentang perubahan profitabilitas akan berpengaruh terhadap penilaian akan harga saham yang dapat memengaruhi *return* saham.

Kerr dan Ozel (2015) menjelaskan bahwa informasi akan laba perusahaan menjadi informasi yang sensitif ketika perusahaan melakukan penawaran saham susulan. Informasi pertumbuhan laba perusahaan menjadi informasi penting yang diduga akan direaksi oleh pasar. Kebutuhan akan dana ketika perusahaan melakukan penawaran saham susulan akan digunakan untuk mengembangkan berbagai operasi bisnis perusahaan, seperti investasi pada asset dan proses ekspansi bisnis perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini merupakan sinyal yang baik atas prospek bisnis perusahaan di masa depan. Pada kondisi tersebut, pemegang saham dan investor potensial membutuhkan informasi yang tepat untuk memberikan nilai terhadap perusahaan. Nilai yang diberikan investor maupun investor potensial menunjukkan harapan akan *return* yang diperoleh di masa depan.

Menurut Ghosh *et al.* (2005), perusahaan yang melaporkan laba meningkat dan berkelanjutan serta diikuti dengan pertumbuhan pendapatan akan memiliki tingkat ERC yang lebih besar. Balachandran dan Mohanram (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan faktor yang memengaruhi *return* saham. Perubahan harga di pasar merupakan fungsi dari informasi laba perusahaan (Ball *et al.*, 1993) Penelitian tersebut membuktikan informasi laba terutama untuk laba yang tumbuh memiliki relevansi nilai bagi pelaku pasar. Berdasar beberapa penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa pada proses penawaran saham susulan, informasi akan pertumbuhan

laba menjadi hal yang mendapat perhatian investor yang diduga akan memengaruhi volatilitas harga dan *return* saham.

Kothari *et al.* (2016) menyatakan bahwa pada saat proses penawaran saham susulan, ada kecenderungan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan melaporkan laba secara berlebihan. Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalkan ketika perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif (Jo dan Kim, 2008). Penerapan akuntansi yang konservatif disampaikan dengan tujuan menunjukkan kepada pasar bahwa perusahaan tidak melaporkan laba dan nilai secara *overstate*. Sinyal ini dikirimkan dengan tujuan mengurangi asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan (Kim *et al.*, 2013). Sinyal atas informasi penerapan akuntansi yang konservatif diduga akan semakin kuat ketika perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan menunjukkan informasi laba dengan pertumbuhan yang positif.

Informasi pertumbuhan laba merupakan faktor yang memengaruhi perubahan harga saham (Balachandran dan Mohanram, 2012), dan merupakan informasi yang menjadi perhatian pada proses penawaran saham susulan (Kerr dan Ozel, 2015). Informasi tentang pertumbuhan laba perusahaan diduga menjadi salah satu informasi penting bagi pelaku pasar saham pada saat perusahaan melakukan penawaran saham susulan. Berdasar hal tersebut maka peneliti berpendapat bahwa pertumbuhan laba diprediksi mampu menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba dari perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi pada

penawaran saham susulan, maka akan semakin kecil tingkat asimetri informasi.

Berdasar latar belakang yang disampaikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi dengan mempertimbangkan peran pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan penawaran saham susulan. Dengan menggunakan dasar teori sinyal dan asumsi hipotesis pasar efisien peneliti menduga konservatisme akuntansi dan pertumbuhan laba akan mampu menurunkan asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan. Semakin konservatif perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan diduga akan semakin kecil tingkat asimetri informasi. Semakin konservatif perusahaan dan pada waktu yang sama perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang positif maka akan semakin kecil tingkat asimetri informasi.

Penelitian ini juga mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Chan *et al.* (2005) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak pada pengaruh antara informasi laba dan *abnormal return* perusahaan. Informasi laba dari perusahaan dengan ukuran besar lebih mendapatkan perhatian dari investor. Denis dan Sarin (2001) menjelaskan bahwa reaksi negatif pasar atas peristiwa penawaran saham susulan lebih besar terjadi pada perusahaan dengan ukuran kecil. Pengaruh informasi laba terhadap *return* saham perusahaan pada saat penawaran saham susulan perlu dikendalikan dengan memperhatikan ukuran perusahaan.

Berdasar penjelasan tersebut maka penelitian ini memasukan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam model penelitian.

1.2 Orisinalitas Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan konservatisme akuntansi. Unsur keterbaruan dan orisinalitas penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menguji kembali pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi mengacu pada penelitian Lara *et al.* (2014). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Lara *et al.* (2014) adalah penelitian Lara *et al.* (2014) menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat tahun 1977-2007 secara umum, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada kondisi khusus yaitu perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melakukan penawaran saham susulan tahun 2003-2015.
2. Penelitian Kim *et al.* (2013) menguji keterkaitan antara konservatisme akuntansi dan asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan pengumuman penawaran saham susulan dengan membandingkan data *return* saham pada hari-hari setelah tanggal pengumuman penawaran saham susulan. Penelitian ini menguji kembali penelitian Kim *et al.* (2013), perbedaannya adalah penelitian ini menguji konservatisme akuntansi pada informasi laporan keuangan, yaitu laporan keuangan tahunan terakhir yang telah tersedia sebelum proses penawaran saham susulan, dan menguji pengaruhnya terhadap asimetri informasi. Asimetri

informasi yang diuji dalam penelitian ini bukan asimetri informasi pada hari hari tanggal penawaran saham susulan, namun rata rata asimetri informasi selama satu tahun setelah laporan keuangan perusahaan tersebut tersedia. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan penelitian ini lebih berfokus pada reaksi pasar modal atas konservatisme akuntansi.

3. Peneliti mengembangkan penelitian dengan menguji peran informasi pertumbuhan laba perusahaan (sebagai variabel moderasi) dalam pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan. Mengacu pada penelitian Kerr dan Ozel (2015), pada kondisi penawaran saham susulan informasi tentang laba perusahaan menjadi informasi yang sensitif bagi pasar.

Ketiga hal tersebut diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang diberikan oleh penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan konservatisme akuntansi.

1.3 Perumusan Masalah

Mengacu pada fenomena awal, latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, masalah utama dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Menurut penelitian Guidi dan Gupta (2011), Indonesia adalah negara dengan tipe pasar modal *emerging markets*, dimana umumnya perlindungan investor lemah (Dittmar *et al.*, 2003) dan potensi asimetri informasi yang tinggi. Asimetri informasi yang tinggi berdampak pada pasar modal yang kurang likuid dan sulitnya menentukan nilai perusahaan (Bhattacharya *et al.*, 2013). Dengan kondisi tersebut peneliti berpendapat

bahwa penelitian tentang asimetri informasi penting untuk dilakukan di Pasar Modal Indonesia.

2. Penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi memberikan hasil yang berbeda. Lara *et al.* (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi akan menurunkan tingkat asimetri informasi, sedangkan Wang (2013) memberikan pendapat yang berlawanan bahwa konservatisme akuntansi akan menyebabkan asimetri informasi semakin tinggi. Hal ini memunculkan pemikiran dari penulis bahwa keterkaitan antara konservatisme akuntansi dan asimetri informasi perlu dikaji pada kondisi tertentu yang spesifik. Kondisi spesifik yang diajukan dalam penelitian ini adalah kondisi penawaran saham susulan. Penelitian ini mengambil posisi mendukung penelitian Lara *et al.* (2014) yang menyatakan konservatisme akuntansi mampu menurunkan tingkat asimetri informasi. Dengan mengacu Kim *et al.* (2013), informasi tentang konservatisme akuntansi menjadi informasi yang mampu menurunkan asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan.
3. Kerr dan Ozel (2015) telah menyatakan secara teoretis peran informasi laba pada proses penawaran saham susulan namun belum melakukan pengujian secara empiris. Peneliti akan menguji secara empiris peran pertumbuhan laba perusahaan pada pengaruh antara konservatisme akuntansi dan asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia. Peran informasi tentang pertumbuhan laba perusahaan untuk mengurangi asimetri

informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan masih belum banyak diteliti.

Berdasar pada beberapa masalah yang disampaikan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi mampu menurunkan tingkat asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan laba memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang hal-hal berikut ini.

1. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia.
2. Peran informasi pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoretis
 - a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan konservatisme akuntansi, pertumbuhan laba dan asimetri informasi terutama pada situasi perusahaan yang melakukan penawaran saham susulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran manfaat spesifik penerapan konservatisme akuntansi bagi pasar modal Indonesia yaitu sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi pada proses penawaran saham susulan.

2. Kontribusi Praktik

a. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman kepada manajer perusahaan bahwa penerapan konservatisme akuntansi laporan keuangan adalah hal yang bermanfaat sebagai upaya meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Manajer perusahaan diharapkan semakin memahami bahwa konservatisme akuntansi dapat menjadi sinyal yang dapat dikirimkan oleh manajer kepada pasar sebagai upaya menurunkan tingkat asimetri informasi di pasar modal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman investor tentang pentingnya penerapan konservatisme akuntansi dan manfaat informasi pertumbuhan laba perusahaan yang dapat memperkuat dan membantu investor dalam memberikan nilai terhadap

perusahaan terutama ketika perusahaan sedang melakukan penawaran saham susulan.

c. Bagi Pembuat Standar

Perkembangan standar akuntansi berbasis IFRS yang cenderung mengharapakan netralitas laporan keuangan dan tidak lagi menjadikan konservatisme akuntansi menjadi karakteristik kualitatif yang diharapkan (Ahmed dan Duellman, 2011). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembuat standar akuntansi bahwa penerapan prinsip akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan tetap dipertahankan dalam standar akuntansi keuangan karena dapat memberikan manfaat bagi para pelaku pasar modal.

